

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh dan menyerang sel darah putih. Infeksi tersebut menyebabkan penurunan kekebalan tubuh sehingga penderita sangat mudah untuk terinfeksi berbagai penyakit lain. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV. Seseorang yang terinfeksi virus HIV atau menderita AIDS sering disebut ODHA singakatan dari orang yang hidup dengan HIV/AIDS (Safitri, 2021).

Epidemi HIV di wilayah Asia dan Pasifik secara tidak proporsional mempengaruhi orang-orang dari populasi kunci, terutama kaum muda (15-24 tahun), dan pasangan seksual mereka. Kaum muda menyumbang sekitar seperempat dari infeksi HIV baru di kawasan ini pada tahun 2022. Di Kamboja, Indonesia, Laos, Myanmar, Filipina, dan Thailand, hampir separuh dari infeksi HIV baru terjadi di kalangan anak muda (UNAIDS, 2023). Menurut laporan TRIWULAN HIV DITJEN P2P KEMENKES, 2023 untuk periode Januari-Maret 2023 ODHIV ditemukan 13.279 kasus. Provinsi Jawa Tengah menjadi berada pada urutan nomor 4 penyumbang kasus HIV/AIDS di periode Januari- Maret 2023 sebanyak 1.370 kasus (HIV/AIDS-PIMS Indonesia, 2023).

Kasus HIV di Kabupaten Cilacap akumulasi dari tahun 2007 hingga 2023 sebanyak 2.183 kasus. Temuan baru kasus HIV di wilayah Kabupaten

Cilacap sebanyak 177 kasus dan temuan di luar wilayah Kabupaten Cilacap sebanyak 18 kasus. Jumlah ODHIV tahun 2023 pada kategori jenis kelamin dan umur 15-24 tahun sebanyak 30 kasus, sedangkan wilayah UPTD Puskesmas Gandrungmangu 1 menjadi peringkat 13 dengan 4 kasus HIV pada tahun 2023 (Dinkes Kab. Cilacap, 2023).

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2024). Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa transisi dari anak ke dewasa dimana mengalami pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial yang pesat. Remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak lagi tetapi belum bisa dikatakan sebagai dewasa karena belum memiliki kematangan (Karlina, 2020). Perubahan ini membuat remaja rentan terhadap perilaku yang menyebabkan HIV. Selain itu, perkembangan globalisasi yang pesat dapat menyebabkan perubahan sosial dan gaya hidup remaja. Remaja saat ini cenderung mengikuti budaya asing seperti penggunaan narkoba, seks sebelum pernikahan, dan seks berganti pasangan yang merupakan resiko terinfeksi HIV (Alfer, 2021). Perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS yang dapat dilakukan remaja seperti tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, mencari info tentang HIV/AIDS, mendiskusikan tentang HIV/AIDS, tidak menggunakan narkotika dan obat terlarang (khususnya suntikan), aktif dalam kegiatan yang positif, tingkatkan keimanan dan ketaqwaan (Ngadino, 2024).

Tingginya prevalensi HIV pada remaja dapat disebabkan karena perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya peran tenaga kesehatan, sumber informasi, pola asuh orang tua, persepsi dan teman sebaya. Teman sebaya sangat mempengaruhi kehidupan remaja. Remaja di masyarakat modern seperti saat ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya mereka. Hubungan dengan orang tua dan teman sebaya meningkat saat remaja. Sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku dipengaruhi oleh peran teman sebaya. Remaja biasanya tidak stabil secara mental dan moral. Ada dampak negatif dari interaksi sosial dalam persahabatan karena akan sangat dekat dengan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja (Sigalingging & Suantury, 2019).

Menurut Rini & Noviani (2019) teman sebaya merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Tunas Bangsa Kabupaten Tangerang Tahun 2018, dikarenakan teman sebaya adalah tempat keseharian mereka dalam berinteraksi disekolah dimana teman sebaya berfungsi sebagai tempat bagi remaja berbagi dan sering perubahan perilaku remaja disebabkan transfer perilaku sesama teman sebaya.

Dalam pergaulan remaja, teman sebaya memiliki banyak peran seperti sumber informasi, sumber afeksi, pendorong ego, fisik, dan teman yang dekat. Remaja mendapat umpan balik tentang kemampuan mereka dari teman sebaya mereka. Mereka juga mempelajari tentang kemampuan mereka sendiri, apakah itu lebih baik atau kurang baik dari remaja lain.

Peran teman sebaya dapat menjadi tempat untuk belajar dan membangun hubungan dengan orang lain. Tidak mengherankan jika remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Diananda, 2019).

Sunrock menjelaskan bahwa remaja yang berteman dengan teman sebaya dapat membangun hubungan yang memiliki efek positif dan negatif. Seorang remaja memiliki sifat-sifat seperti belajar tentang prinsip kejujuran dan keadilan, belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab, dan belajar mengamati minat dan perspektif teman sebayanya dengan tujuan untuk membantunya menyesuaikan diri dengan kegiatan teman sebayanya. Pertemanan remaja dapat membawa remaja ke hal-hal negatif, seperti keinginan untuk mencoba narkoba, alkohol, atau suntikan narkoba secara bergantian, dan kenakalan lainnya. Beberapa remaja menganggap teman sebaya atau lawan jenis sebagai hal penting dalam hidup mereka. Untuk sebagian remaja, dikucilkan oleh teman sebaya adalah hal yang membuat mereka sedih, stres, dan frustasi (Ana, 2022).

Remaja percaya bahwa teman sebaya memengaruhi kehidupan dan pergaulannya. Aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya sangat dipengaruhi oleh teman sebaya (Ernawati *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Rory (2021) menunjukan bahwa peran teman sebaya yang baik berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS positif ($p = 0,007 < 0,05$). Teman sebaya mempengaruhi apa yang diketahui seorang remaja. Misalnya, apa yang diketahui oleh teman sebaya mereka tentang pendidikan seks dapat

mempengaruhi apa yang diketahui oleh remaja tersebut. Remaja biasanya akan lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebayanya karena mereka merasa berada di fase yang sama. Selain itu, karena komunikasi dengan teman biasanya lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan berbicara dengan orang yang lebih tua, remaja akan lebih memahami apa yang dikatakan oleh teman sebayanya. Teman sebaya adalah kelompok anak-anak atau remaja yang berusia sama, memiliki status sosial yang sama, dan bahkan bertindak dengan cara yang sama (Afifah, 2022).

Sejalan dengan penelitian Massa & Ali (2023) dimana remaja dengan peran teman sebaya yang baik memiliki kemungkinan perilaku mencegah infeksi menular seksual 4,5 kali dibandingkan dengan remaja dengan peran teman sebaya kurang baik ($p = 0,001 < 0,05$). Peran teman sebaya yang baik juga membantu mencegah infeksi menular seksual, seperti informasi tentang penyakit menular seksual dan bahayanya. Namun, remaja yang memiliki peran teman sebaya yang buruk cenderung melakukan perilaku negatif yang saling mendukung terutama merokok, minum minuman beralkohol, dan menonton video porno yang diakses melalui ponsel atau laptop.

Hasil wawancara dengan konselor dan programmer Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) di UPTD Puskesmas Gandrungmangu 1 pada tanggal 1 Februari 2024 mengungkapkan bahwa terdapat 1 kasus HIV pada usia remaja. Berdasarkan survei pendahuluan pada bidan pemegang program remaja di UPTD Puskesmas Gandrungmangu 1 pada tanggal 1 Februari 2024 didapatkan Posyandu

Remaja di Desa Gandrungmanis aktif mengadakan kegiatan. Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis meliputi Dusun Gandrungmanis Kidul, Gandrungmanis Lor, Gandrungmanis Tengah, Gandrungmanis Wetan, dan Gandrungmanis Kulon. Kegiatan yang dilakukan seperti pengukuran tekanan darah, pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian tablet Fe, dan konseling atau penyuluhan kesehatan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Februari 2024 di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis pada 7 orang remaja. Diperoleh informasi bahwa, 3 orang remaja tidak mengetahui tentang HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Sedangkan 4 orang remaja telah mengatakan tentang HIV/AIDS, penyebab penularan HIV dan cara pencegahan HIV dengan tidak melakukan seks bebas. Selain itu, semua remaja mengatakan memiliki teman dekat atau “*bestie*” sebagai tempat bercerita, berkeluh kesah tentang permasalahan yang dihadapi seperti permasalahan di sekolah, percintaan ataupun permasalahan keluarga. Sejumlah 2 orang remaja mengatakan memiliki pacar dan 3 orang remaja mengatakan memiliki teman yang mempunyai pacar. Kemudian 5 orang remaja mengatakan bahwa temannya sering mempengaruhi untuk berpacaran dan 2 orang remaja dipengaruhi temannya untuk merokok.

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran peran teman sebaya pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- b. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- c. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrugmangu Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan mengembangkan ilmu khususnya tentang peran teman sebaya terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

b. Bagi UPTD Puskesmas Gandrungmangu 1

Penelitian ini nantinya dapat sebagai bahan pertimbangan UPTD Gandrungmangu 1 dalam mencegah penularan pada remaja dengan meningkatkan edukasi tentang HIV/AIDS.

c. Bagi Posyandu Remaja

Sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan terkait pencegahan HIV/AIDS pada Posyandu Remaja.

d. Bagi Remaja

Penelitian ini nantinya dapat menambah informasi khususnya tentang pengaruh peran teman tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS sehingga remaja nantinya mampu untuk melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS.

e. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulisan disajikan dalam Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil
1	Rini & Noviani (2019), Konfirmasi Lima Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS.	Untuk mengetahui pengaruh peran tenaga kesehatan, sumber informasi, pola asuh orang tua, dan persepsi terhadap perilaku remaja di SMK Tunas Bangsa Kabupaten Tangerang Tahun 2018.	Rancangan penelitian menggunakan deskriatif kuantitatif pendekatan <i>cross sectional</i>	1. Variabel bebas = peran tenaga kesehatan, sumber informasi, pola asuh orang tua, peran teman sebaya dan persepsi. 2. Variabel Terikat = perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS	Analisis data menggunakan uji <i>Structural Equational Model</i> (SEM)	Perilaku langsung dipengaruhi oleh Remaja sebesar 9,543%, sumber informasi 20,092%, peran teman sebaya 32,563%, pola asuh orang tua 9,043%, dan persepsi 12,143%. Peran teman sebaya yang paling mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS (Nilai T statistik $19,471654 > 1,96$).
2	Rory Priskillia (2021), Hubungan Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Yappenda Yappenda Kota Jakarta Utara.	Untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA YAPPENDA Kota Jakarta Utara.	Rancangan penelitian menggunakan deskriatif kuantitatif pendekatan <i>cross sectional</i>	1. Variabel bebas = Kualitas komunikasi Orang tua dan Peran teman sebaya. 2. Variabel Terikat = Perilaku Pencegahan HIV/AIDS	Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i>	Kualitas komunikasi perilaku pencegahan HIV/AIDS menunjukkan p-value = 0,003 (p-value <0,05) dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS menunjukkan p-value = 0,007 (p-value<0,05). Terdapat hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.
3	Massa & Ali (2023), Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual.	Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja dan peran teman sebaya dengan pencegahan penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Tomohon.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. Variabel bebas = Pengetahuan remaja dan peran teman sebaya. 2. Variabel Terikat = Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS).	Analisis data menggunakan analisa uji <i>Chi-square</i>	Pengetahuan remaja sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik dengan persentase 57,6%, peran teman sebaya sebagian besar pada kategori peran baik dengan persentase 63% dan pencegahan penyakit menular seksual sebagian besar pada pencegahan baik. kategori dengan persentase 52,2%. Ada hubungan antara pengetahuan remaja dan peran teman sebaya dengan pencegahan penyakit menular seksual.

